

PENINGKATAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA JURUSAN KPI: UPAYA MENCETAK DA'I YANG RAHMATALLIL 'ALAMIN

Aan Mohamad Burhanudin^{1,a)}, A. Syathori²

¹Jurusan Komunikasi dan penyaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

²Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon

^{a)}e-mail: aan.m.burhanudin@syekhnurjati.ac.id

ABSTRACT

In Indonesia, public speaking skills are truly valuable, leaders use public speaking skills in delivering speeches that can influence the way people think and move. The core of the KPI Department is Islamic Broadcasting with "bil lisan", which of course has the principles and methods that must be possessed by a da'i. In this case, public speaking is the most strategic skill.

The aim of the study was to find out how to improve the ability of public speaking KPI students. Explain curriculum evaluation related to public speaking ability. KPI major students, know how to print a formal curriculum for alamin.

While the methodology of this study is qualitative research with data collection techniques with observation and in-depth interviews.

The results of this study are in the context of curriculum evaluation to improve the ability of public speaking: First, the development of practices in the KPI curriculum more optimally. The KPI Department requires development that seriously leads to the improvement and change of learning strategies. Secondly, the KPI Department requires maximization in terms of the completeness of the learning support facilities. Third, the KPI Department has not determined a focus that can be developed and it becomes a bargaining power for the department itself which can attract public interest. As for the way to print the rahmatan lil alamin Dai, namely First, it avoids the misinterpretation of the Qur'an and Hadith. Second, Da'i must be able to understand the text and context of Islamic teachings. Third, da'wah must be based on the principle of communication which is also rahmatan lil alamin contained in the Qur'an. Fourth, there are a

number of efforts from KPI lecturers who oppose radicalism to stem these understandings from entering.

Keywords: *Da'i, KPI curriculum, Public Speaking.*

ABSTRAK

Di Indonesia, keterampilan berbicara di depan umum menjadi sesuatu yang benar-benar berharga, para pemimpin menggunakan keterampilan *public speaking* dalam menyampaikan orasi-orasi yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan bergerak massa. Inti dari Jurusan KPI adalah Penyiaran Islam dengan *bil lisan*, yang tentu saja memiliki prinsip-prinsip serta metode yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Dalam hal ini, *public speaking* merupakan keterampilan yang paling strategis.

Tujuan Penelitian adalah mengetahui cara meningkatkan kemampuan *public speaking* mahasiswa KPI, Menjelaskan evaluasi kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan *public speaking* mahasiswa jurusan KPI, Mengetahui cara mencetak da'i yang rahmatil lil 'alamin.

Sementara Metodologi dari Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara mendalam.

Hasil dari Penelitian ini dalam konteks evaluasi kurikulum untuk meningkatkan kemampuan *public speaking*: Pertama, pengembangan praktek dalam kurikulum KPI secara lebih maksimal. Jurusan KPI memerlukan pengembangan yang secara serius mengarah pada perbaikan dan perubahan strategi pembelajaran. Kedua, Jurusan KPI memerlukan maksimalisasi dalam masalah kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran. Ketiga, Jurusan KPI belum menentukan satu fokus yang dapat dikembangkan dan itu menjadi daya tawar bagi jurusan itu sendiri yang dapat menarik minat publik. Adapun terkait cara mencetak Dai yang rahmatil lil alamin, yaitu Pertama, menghindari adanya tafsir yang keliru terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Kedua, Da'i harus mampu memahami teks dan konteks ajaran Islam. Ketiga, dakwah harus berdasarkan prinsip komunikasi yang juga *rahmatan lil alamin yang termaktub dalam al quran*. Keempat, ada semacam upaya-upaya dari dosen-dosen KPI yang menentang radikalisme untuk membendung paham-paham tersebut masuk.

Kata Kunci: *Da'i, Kurikulum KPI, Public Speaking.*

1. Pendahuluan

Mahasiswa sebagai Insan Akademik harus mampu mewujudkan peran strategisnya dalam menciptakan kondisi sosial bangsa yang damai, sejuk dan menghargai keanekaragaman. Negara Indonesia merupakan negara besar yang dibuktikan dengan jumlah penduduk yang banyak, pulau yang banyak, serta suku, bahasa dan budaya yang beraneka ragam

namun tetap satu sebagaimana semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Untuk menjaga kebhinekaan ini tentu bukanlah hal yang mudah dan sederhana tetapi sangat memerlukan berbagai upaya yang sistematis dan praktis serta komprehensif, hal ini dilakukan dikarenakan kemajemukan yang terdapat di Indoensia ini sangat multiaspek, yaitu beragam agama, beragam organisasi keagamaan, beragam bahasa, suku dan budaya, serta beragama

adat istiadat. Keberaneka ragam tersebut tentu saja sangat riskan menimbulkan konflik.

Di zaman globalisasi sekarang ini, tantangan dan cobaan begitu deras mengalir dan terjadi di Indonesia yang terus merongrong Kesatuan Republik ini, mulai dari perang peradaban, ideologi HAM, Pemikiran Kapitalis, Liberalisme, isu terorisme, isu perpecahan, dan lain sebagainya.

Tentu saja mencermati kondisi dan situasi tersebut diperlukan satu langkah strategis dan sistematis dalam meningkatkan SDM agar umat islam mampu membendung arus informasi dan perang pemikiran serta perang budaya atau bahkan mengambil alih penguasaan teknologi informasi dari barat tersebut sehingga informasi yang datang atau menyebar tidak menjerumuskan tapi mencerahkan. Salah satu usaha yang perlu mendapat perhatian serius adalah bagaimana kita mampu mencetak mahasiswa sebagai Da'i yang memiliki kemampuan public speaking yang handal dan hebat. Karena mahasiswa merupakan asset bangsa yang akan meneruskan estafeta perjuangan bangsa Indonesia dimasa depan.

Salah satu teori komunikasi yang bisa diterapkan terkait dengan studi ini adalah teori komunikasi massa atau kelompok. Komunikasi massa itu sendiri didefinisikan dalam tiga ciri:

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relatif besar, heterogen dan anonim.
- b. Pesan-pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara
- c. Komunikator cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang

kompleks yang mungkin membutuhkan biaya besar.¹

Kenyataannya kita sudah sangat terbiasa melakukan komunikasi untuk memenuhi beragam keperluan sehari-hari kita. Ajaibnya, kita umumnya melakukannya tanpa menggunakan teori dan metode tertentu, bahkan beberapadiantara kita bahkan banyak yang mampu berkomunikasi dengan sangat baik; tulisannya energik, bicaranya menarik, pengemasan pesannya cantik, gaya penuturannya logis. Saking hebatnya cara ia berkomunikasi sehingga semua pesan yang ingin disampaikan mudah ditangkap oleh audiens/pemirsa. Alhasil berkat kemampuan komunikasinya yang hebat itu, karir pribadi dan karir sosialnya dengan cepat melesat.²

Public speaking itu sendiri merupakan kemampuan retorik yang hebat yang mampu menyihir audiens dengan penerapan teknik dan prinsip yang tepat, keampuhan dari public speaking dalam membujuk khalayak sudah dibuktikan oleh banyak tokoh, seperti; hitler, soekarno, Abraham Lincoln, dll, dengan retorika dan body language serta diksi dan intonasi yang kuat dan hebat, mereka mampu merubah persepsi audiens. Bila kita menelisik sejarahnya, awal pengembangan teori komunikasi secara sistematis dapat ditelusuri ke zaman Yunani Kuno. Minat awal mereka muncul dari keprihatinan praktis kehidupan sehari-hari. Negara Yunani pada masa itu memiliki bentuk pemerintahan yang demokratis, dan hampir semua aspek bisnis,

¹ Werner J. Severin dan James W. Tankard, "Teori Komunikasi", Prena da Media : Jakarta. Hal. 4. 2005

² Ibnu Hamad, Prof. Dr, "Komunikasi untuk Kehidupan", Kata Pengantar dalam "Komunikasi dan perilaku manusia", Kar: Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. Terj. Ibnu Hamad. Rajagrafindo : Jakarta. Hal.xi

pemerintahan, hukum, dan pendidikan dilakukan secara lisan. Warga Yunani juga harus menjadi pengacara bagi diri sendiri. Terdakwa dan pedakwa sama-sama mesti menjelaskan kasus yang mereka alami sebelum juri yang terdiri dari beberapa ratus orang memutuskan siapa yang salah dan siapa yang benar. Penentuan perkara di Athena dilakukan secara bersama-sama, dan sebagai hasilnya berbicara didepan umum (*public speaking*) dalam konteks hukum menjadi sebuah keasyikan tersendiri.³

Bukti lain yang menunjukkan bahwa kegiatan *public speaking* mempunyai andil yang sangat besar terhadap perubahan adalah seperti yang dikemukakan Jalaludin Rahmat dalam buku *Retorika Modern* menyatakan bahwa seorang kopral kecil, veteran perang dunia II berhasil naik menjadi Kaisar Jerman. Dalam bukunya, *Mein Kampf* dengan tegas Hitler mengatakan bahwa keberhasilannya disebabkan oleh kemampuannya berbicara. Ich konnte reden, katanya lebih lanjut Hitler berkata *Jede grosse bewegung auf dieser erde verdankt ihr wachsen den grosseren rednern und nicht den grossen schreibern* (setiap gerakan besar didunia ini dikembangkan oleh ahli-ahli pidato dan bukan oleh jago-jago tulisan).

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa seorang politikus muda berdiri menyampaikan pidatonya. Pidato yang pertama disampaikannya dan pidato yang paling tidak menarik. Hadirin gaduh, sehingga ia berkali-kali minta perhatian mereka. Hampir setiap kalimat disambut dengan teriakan, ejekan, dan tertawa. Politikus ini gagal dalam tugasnya. Sheil, seorang tua menasehatinya untuk belajar cara berpidato yang baik. Seminggu kemudian ia

berhasil menyampaikan pidato yang memikat pendengarnya. Dalam sejarah Inggris, ia terkenal dengan nama Disraeli, diplomat Inggris kelas wahid.⁴

Di sinilah letak signifikansi penelitian ini bagaimana mahasiswa IAIN Syekh Nurjati bisa menjadi pembaharu bagi masyarakatnya yang akan membawa kepada perubahan besar terhadap bangsa dan negara bahkan agama khususnya Islam menjadi maju dan hebat serta membumi dengan kegiatan *public speaking* dengan mencontoh semangat dari zaman Yunani kuno serta para tokoh-tokoh dunia yang telah membawa perubahan besar bagi dunia dengan cara berbicara didepan umum (*public speaking*) dengan baik dan benar sebagaimana yang dikatakan Hitler tadi bahwa gerakan besar didunia dikembangkan oleh ahli-hali pidato.

Apalagi zaman sekarang ini teknologi internet melalui media sosialnya sudah merasuki segenap manusia Indonesia dari mulai anak sampai dengan orang dewasa/tua, pengaruh teknologi ini sekarang ini begitu massif dan sudah seperti mendarah daging maksudnya kita sudah tidak bisa lagi lepas dari teknologi internet, apalagi kemampuan teknologi begitu dahsyat bisa memasuki sisi ruang personal, dan pengaruhnya pun begitu besar.

Kondisi ini semakin membuktikan bahwasanya dai yang mampu menyebarkan dakwah Islamiyah dengan santun, lemah lembut, dan persuasif sangat dibutuhkan yang bisa mengayomi semua golongan. Namun demikian sekarang ini masih belum banyak tipikal dai yang memiliki karakter rahmatallahilamin, bahkan sekarang ini cenderung sektarian hanya mengutamakan golongan tertentu, sehingga bisa memancing perpecahan dikalangan umat Islam sendiri, yang tentu tidak diinginkan oleh umat Islam

³ Brendt D. Ruben dan Lea P. Stewart, "Communication and human behaviour", Terj. Ibnu Hamad, "Komunikasi dan Prilaku Manusia", Rajagrafindo : Jakarta. 2013. Hal. 23-24

⁴ Jalaluddin Rahmat, "Retorika Modern pendekatan praktis", Remaja Rosdakarya : Bandung. 2011. Hal. 1-2.

sendiri, potensi perpecahan sekarang ini sangat besar.

Selain dari pada itu banyak permasalahan lain yang sangat menghambat untuk terwujudnya dai yang rahmatallil'alam, diantaranya adalah kecakapan berkomunikasi merupakan problem dai, mahasiswa dakwah tidak siap terjun ke masyarakat public speaking belum menjadi tujuan utama penyiaran Islam, jurusan harus mendesign program untuk membekali mahasiswa dengan public speaking, penyampaian dakwah yang kadang menimbulkan masalah, problem kurikulum, problem dosen, problem sarana dan prasarana, dan lain sebagainya.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Menurut Husaein Umar (Jakarta, 2010 : 4) Penelitian Kualitatif merupakan jenis penelitian untuk memproduksi ilmu-ilmu lunak sebagai metode pemahaman atas keunikan dan dinamika lingkungan yang bersifat luas dan kompleks, penalaran induktif dan dialektik amat dominan, temuan-temuan dalam studi kualitatif dapat digunakan untuk mengidentifikasi hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dengan menggunakan observasi terstruktur, tidak terstruktur, dan interaksi komunikatif (in depth interview), peneliti berperan sebagai alat pengumpulan data utama.

2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992: 34) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan case study ataupun qualitative, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut

Sayekti Pujosuwarno (1986: 1) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik

2.3 Sumber Data

Secara umum sumber data ini terbagi kepada dua jenis, yaitu:

- a. Data Primer, atau data pokok yang di dapat dari 4 stakeholder yakni Pengelola kurikulum yang berkaitan dengan public speaking yaitu jurusan dan fakultas, Dosen KPI yang berhubungan dengan public speaking, Mahasiswa KPI, dan Alumni mahasiswa jurusan KPI.
- b. Data sekunder yaitu data pendukung penelitian yang di dapat dari selain dari pada data primer, seperti referensi buku karya ilmiah, internet serta dokumen-dokumen, yang peneliti sendiri tidak dapat menjamin kualitas mutunya, dengan kata lain peneliti hanya bisa menjelaskan dengan apa adanya. (Sumadi Suryabrata, 2011 : 35).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi.
- b. Wawancara mendalam.
- c. Dokumentasi.

2.5 Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan

sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. (Sugiono, 2010 : 244).

Teknis penganalisisan data ini dilakukan secara tiga tahap, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Reduksi Data.
- b. Penyajian Data
- c. Kesimpulan Verifikasi

3. Hasil Penelitian

3.1 Pandangan Informan Tentang Public Speaking (PS)

3.1.1 Pengertian Public Speaking

Di Indonesia, keterampilan berbicara di depan umum menjadi sesuatu yang benar-benar berharga, terutama bagi para pemimpin pergerakan pada awal abad ke-20. Pada masa itu, para pemimpin Sarekat Islam (SI) menggunakan keterampilan publik speaking dalam menyampaikan orasi-orasi yang dapat mempengaruhi cara berfikir dan bergerak massa. Dalam *vergathering-vergathering* (rapat-rapat umum) organisasi, Tjokroaminoto misalnya, dengan suaranya yang berat dan lantang dan tubuh yang tegap berhasil menarik perhatian publik dan menarik massa untuk bergabung ke dalam organisasi SI saat itu. Termasuk Bung Karno, presiden pertama Republik Indonesia dalam setiap pidatonya berhasil membakar semangat revolusi rakyat Indonesia saat itu.⁵

Untuk lebih memahami PS itu sendiri, harus dipahami pengertiannya terlebih dahulu. Secara sederhana, definisi *Public Speaking* dalam *Webster's Third New International Dictionary* adalah *the act of process of making speeches in public* (proses memberikan pidato di depan publik) dan *the art of science of effective oral communication with an audience* (seni dari ilmu berkomunikasi lisan yang efektif

bersama para pendengarnya).⁶ Dalam definisi ini ada dua aspek dalam PS, yaitu *pertama*, sebuah proses kreatif yang dapat dipelajari dan dikembangkan. *Kedua*, secara praktik terdiri dari satu orang pembicara lisan dan banyak pendengarnya.

Sementara menurut David Zarefsky, dalam *Public Speaking Strategic for Success*, "*Public speaking is a continuous communication process in which messages and signals circulate back and forth between speaker and listeners.*" Public Speaking adalah sebuah proses komunikasi berkelanjutan, di mana pesan, simbol komunikasi dan makna yang terus berinteraksi, antara pembicara dan para pendengarnya.

Dalam hal ini *public speaking* terdiri atas pembicara yang menyampaikan pesan berupa simbol-simbol berupa kata yang mengandung makna kepada pendengarnya.⁷ Simbol dan makna itu disampaikan pada dasarnya untuk mengubah opini, mengajar, mendidik, memberikan penjelasan serta memberikan informasi kepada khalayak tertentu pada suatu tempat tertentu.

Yayah Nur Hiidayah, salah seorang dosen di Jurusan KPI IAIN Cirebon mengategorikan PS dalam sebuah komunikasi kelompok besar. "Public speaking dilihat dari level-level dalam komunikasi, termasuk ke dalam *large group communication*. Level-level komunikasi tersebut dibagi menjadi 5 bagian, 1). *intrapersonal* dan *interpersonal communication*. 2). *group communication*, meliputi: *small group* dan *large group communication*. PS ada di sini. Ketiga, *organization communication*; keempat, *mass communication* (komunikasi massa); dan kelima, *medio communication*".

⁵ Pidato Soekarno dapat ditemukan di Bukunya "Di Bawah Bendera Revolusi" jilid ke-2.

⁶ Lihat tautan berikut ini, <https://www.publicspeakingmagically.com/pengertian-public-speaking.html>

⁷ *Ibid.*

Yayah mengandaikan *public speaking* sebagai sebuah jenis komunikasi yang melibatkan kelompok besar, bukan komunikasi antar pribadi yang bersifat personal dan sangat terbatas atau pun komunikasi yang melibatkan massa dalam jumlah yang tak terbatas. Dalam hal ini, PS adalah komunikasi dengan banyak penerima pesan, namun dibatasi oleh sebuah kelompok (atau dalam lingkup ruang dan waktu) tertentu. Hal ini membedakan PS/*large group communication* dengan *mass communication* yang jangkauannya terlalu luas dan membutuhkan media untuk merealisasikannya.

“Komunikasi massa berbeda dengan *public speaking*. Komunikasi massa artinya berkomunikasi dengan massa (khalayak) dengan menggunakan media massa, kalo *public speaking* berkomunikasi dengan massa (khalayak) menggunakan lisan, berbicara (langsung tatap muka)”.

Sedangkan sebagai bagian dari level komunikasi kelompok, PS masuk ke dalam klasifikasi komunikasi kelompok besar. Akan tetapi, batasan antara kelompok besar ini tidak begitu jelas jumlahnya secara kuantitas. Yayah tidak secara jelas menunjukkan batasannya. Untuk lebih memahami pengertian *public speaking*, dapat dibandingkan dengan komunikasi sehari-hari yang secara alamiah berlangsung begitu saja. Ada beberapa ciri yang bisa membedakan keduanya. Seperti yang disampaikan mengutip Dr. Hendriyani, S.Sos., M.Si. dan Yohana Purnama Dharmawan, S.E., “*sekarang bayangkan bila kita bercerita tentang pengalaman tersebut di hadapan lebih banyak orang, mulai dari 30 hingga 100 orang. Apakah cara kita berbicara akan berbeda? Apakah reaksi kita akan berbeda? Apa perbedaan utama antara public*

speaking dengan percakapan biasa?”.⁸

Tentu saja akan berbeda dari cara maupun reaksi ketika dalam posisi-posisi komunikasi keseharian maupun dalam suatu kelompok besar. Menurutnya, ada tiga hal yang membedakannya: yaitu, *pertama*, pesan yang disampaikan melalui PS lebih terstruktur. *Kedua*, PS disampaikan dengan tata bahasa yang lebih formal dibandingkan percakapan sehari-hari. *Ketiga*, metode yang digunakan pun akan berbeda antara metode PS dengan percahapan sehari-hari.

3.1.2 Ruang Lingkup *Public Speaking*

Public Speaking merupakan sebuah ilmu yang terdiri dari teori dan praktek berbicara di depan khalayak dalam sebuah kelompok besar dan di disuatu ruang tertentu. Dalam hal ini, Yayah Nurhidayah menyebutkan beberapa ruang lingkup Pembicara disebut sebagai *Public Speaker*. Dua batasan yang satu forum dikatakan PS, yaitu ketika dalam kelompok besar dan dalam sebuah ruang tertentu yang memungkinkan komunikasi secara tatap muka. Dalam konteks ini, Yayah menyebutkan beberapa ruang lingkup PS, misalnya Pidato/Orasi, *Master of Ceremony* (MC), Moderator dan Presenter/Presenntasi. Masing-masing dari ruang lingkup PS tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Pidato

Secara umum, pengertian pidato adalah proses seseorang menyampaikan pikiran dalam bentuk kata-kata. Penyampaian pikiran dalam kata-kata memerlukan keterampilan khusus dalam memilih kata dan diksi yang dapat mempengaruhi pendengarnya.

Transfer informasi dan gagasan ini selanjutnya mengandung berbagai macam

⁸Hendriyani dan Yohana Purnama Dharmawan dalam sebuah modul “*Pengantar Public Sepaking*” diunduh dari <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SKOM4312-M1.pdf>

bentuk maksud tertentu. Demikian itu bergantung pada jenis pesan yang disampaikan dalam pidato tersebut; 1). Informatif; 2). Persuasif, misalnya pidato keagamaan/dakwah; 3). Argumentatif, misalnya orasi; 4). Deskriptif, misalnya informasi tentang gambaran sesuatu dan keadaan; 5). Rekreatif, misalnya *stand up comedy*.⁹

b. *Master of Ceremony (MC)*/Pembawa Acara

Master of Ceremony (MC) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pembawa acara. MC menurut Aiyub Ahmad merupakan seorang yang ditugaskan untuk mengumumkan acara yang sedang berjalan, sesuai dengan urutan yang ditetapkan, yang bersifat resmi, dan tidak banyak improvisasi dalam megantar acara. Tugas sebagai MC selain mengumumkan acara, juga bertanggung jawab atas kesuksesan acara dan menarik perhatian khalayak dan pendengar agar tetap fokus mengikuti jalannya acara yang ia pimpin (Aiyub, dalam www.librarybus.com, 2018)¹⁰. Oleh karena itu MC seringkali disebut juga pimpinan acara. Sebutan lain bagi MC adalah protokol dan pranata cara.

Lebih jauh, sebagai seorang pembicara di depan umum, ada beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki seorang MC. Beberapa keterampilan itu misalnya: a). Mampu

berbicara di depan umum, tentu saja dan dapat mengekspresikan apa yang difikirkan dan dirasakan kepada orang lain; b). Memiliki pengetahuan umum sehingga dapat mengutarakannya dalam pembicaraan di depan khalayak; c). Berkemampuan bahasa yang baik dan suara yang berkualitas; d). Dapat berpenampilan rapih dan menarik sesuai acara; e). Bersikap fleksibel, luwes dan mampu menyesuaikan diri; serta g). Mudah bergaul, ramah serta percaya diri, dan seterusnya.

Untuk dapat mempermudah kinerja MC, sebaiknya seseorang membuat lembar naskah acara, yang merujuk pada susunan acara yang sudah direncanakan dan disepakati oleh sebuah kepanitiaan acara. Naskah acara ini ada dua macam, yaitu *round down* acara dan *cue card*. Fungsi dari *round down* ini adalah sebagai panduan bagi semua orang yang terlibat dalam sebuah acara. *Round down* juga merupakan lembar undang-undang atau aturan main sebuah acara, atau disebut juga acuan acara. Dengan *round down* ini, setiap orang yang terlibat di dalam rangkaian acara, akan dapat dengan mengetahui setiap tugas dan kewajibannya. Sedangkan *cue card* adalah sebuah kartu yang dipegang oleh MC yang berisi bahan pembicaraan yang akan disampaikan oleh seorang MC. Biasanya *cue card* berisi nama acara, nama sponsor acara, nama pengisi acara dan *product knowledge*.¹¹

c. Moderator

Moderator adalah seseorang yang diberikan tugas untuk mengatur dan mengarahkan jalannya diskusi dalam sebuah acara. Moderator merupakan seorang pemimpin diskusi. Moderator termasuk dalam ruang lingkup kegiatan PS, karena memenuhi kriteria “berbicara secara tatap

⁹ Lihat materi “*Public Speaking Training*” yang disampaikan oleh Yunyun Ratna. Acara ini diseenggarakan oleh Telkom Professional Certification Center yang diselenggarakan pada 9-10 Agustus 2017 di Telkom PCC Bandung. Materi tersebut dapat diunduh di <http://hr.telkomuniversity.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/materi-pelatihan-public-speaking.pdf>

¹⁰Aiyub Ahmad, *Kiat Menjadi Pembawa Acara*, (Kemenag Aceh), Lihat di <https://www.librarybus.com/>

¹¹Kevinda. 2018. *Istilah-istilah Dalam Dunia MC*. Lihat di <http://willykevinda.blogspot.com>

muka di hadapan orang banyak dalam suatu tempat”. Tujuan utama adanya seorang moderator yaitu agar sebuah forum diskusi atau musyawarah dapat berlangsung secara konusif dan senantiasa mengikuti alur topik yang sudah ditentukan.

Dengan demikian dapat dijelaskan, ada beberapa tugas seorang moderator dalam sebuah diskusi¹²:

- 1) Mengawal dan mengawasi jalannya lalu lintas diskusi agar sesuai topik yang disepakati;
- 2) Mendinamisasi jalannya diskusi dengan cara memunculkan ide-ide yang menarik yang muncul selama diskusi;
- 3) Memperjelas dan membimbing peserta diskusi agar dapat dengan mudah memahami topik yang dibahas dalam diskusi;
- 4) Mengingat jika ada peserta diskusi yang cenderung keluar dari topik pembahasan;
- 5) Melakukan tindakan menyortir, menghapus, memindahkan, mengunci, membuka maupun memecah topik tertentu jika diperlukan agar jalannya diskusi lebih fokus dan kondusif;
- 6) Memberikan peringatan kepada peserta diskusi yang dianggap menyalahi aturan yang disepakati, atau berpotensi mengganggu dan mengacaukan diskusi, namun tetap dengan cara-cara yang baik dan beretika.

Sebelum tampil dalam sebuah acara diskusi, menurut Ahmad Guntar¹³ seorang

moderator harus melakukan beberapa persiapan atas beberapa hal. Hal yang pertama kali harus dipersiapkan adalah memahami secara detil setiap sesi diskusi yang akan dipimpin, terutama terkait materi dan pembicaranya. Agar tampil baik, seorang moderator biasanya menyiapkan *preview* dan kata-kata pembuka sesi, sehingga dapat terlihat profesional dan menguasai topik bahasan. Satu hal yang akan sangat membantu kematangan seorang moderator, adalah dengan berbincang-bincang terlebih dahulu dengan pembicara tentang apa saja yang mereka persiapkan untuk di bahas, sehingga dapat memahami persepsi dan pandangan mereka.

Di antara hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang moderator adalah beberapa lembar form yang sebagai bagian dari perlengkapan yang dibawa saat diskusi. Ada beberapa form yang biasanya dibawa moderator, yaitu:

- 1) Form Kurikulum Vitae Pembicara Diskusi;
- 2) Form yang dapat menjelaskan data diri moderator sendiri.
- 3) Form Kesimpulan diskusi, pertanyaan peserta dan jawaban-jawabannya
- 4) Form yang berisi peringatan untuk pembicara
- 5) Form yang lebih kecil.

3.1.3 Teknik dan Keterampilan PS

Dalam praktik PS perlu ada teknik khusus untuk mengerjakannya. Yayah merinci beberapa teknik dasar dalam PS di antaranya, teknik mengatasi demam panggung, teknik vokal, teknik persiapan, teknik membuka pembicaraan, teknik penyampaian pesan maupun teknik menunup. Tentu sebagai ilmu praktis, PS teknik-teknik ini menjadi sangat penting untuk dipelajari.

¹² Lihat materi “*Public Speaking Training*” yang yang disampaikan oleh Yunyun Ratna. Acara ini diseenggarakan oleh Telkom Professional Certification Center yang diselenggarakan pada 9-10 Agustus 2017 di Telkom PCC Bandung. Materi tersebut dapat diunduh di <http://hr.telkomuniversity.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/materi-pelatihan-public-speaking.pdf>

¹³ Akhmad Guntar, 2009, *Panduan Menjadi Moderator Seminar yang Efektif dan Handal*. Lihat di <http://www.akhmadguntar.com/panduan-menjadi-moderator-seminar-yang-handal/>

Banyak pula yang penulis-penulis yang berusaha mengkaji keterampilan ini.

- a. Teknik mengatasi demam panggung
- b. Teknik Olah Vokal
- c. Teknik Persiapan
- d. Penampilan PS; membuka PS, menyampaikan materi

Sementara itu, ada beberapa metode penyampaian materi PS yang dapat digunakan pada tahap ini¹⁴, yaitu:

- a. *Impromptu/Ad Libitum*;
- b. *Reading Complete Text*
- c. *Memorizing*
- d. *Extempore*

3.2 *Public Speaking* (PS) dalam Konteks Dakwah Islam

Definisi dakwah menurut Toha Yahya Umar adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁵ Sementara H.M. Arifin M.Ed. mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan. Dalam definisi tersebut dapat dipahami bahwa dakwah merupakan kegiatan da'i mengajak mad'u untuk melakukan atau bertidak lebih baik dari sebelumnya menurut ajaran Allah Swt, baik dengan cara lisan, tulisan maupun

tingkah laku secara sadar dan terencana serta tanpa paksaan dalam bentuk apapun.

Dalam hal ini dakwah dapat dilakukan dengan tidak bentuk cara yaitu dengan lisan, seperti ceramah, pidato, orasi, nasihat konseling dan sebagainya; dengan tulisan yang mana masih sama dengan lisan, akan tetapi melalui media cetak maupun online seperti artikel surat kabar, esai, karya sastra dan sebagainya; dan dengan tindakan, seperti kerja-kerja sosial dalam bentuk pengorganisasian masyarakat maupun aksi-aksi massa dan advokasi. Bila kesemua itu belum pula dapat dilakukan, bahkan dalam Islam, nasihat dalam bentuk do'a masuk dalam kategori dakwah.

Sabda Nabi Muhammad Saw.

“Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, dan jika tidak bisa juga maka dengan hatinya, itulah lemah-lemahnya iman. (HR. Imam Bukhori).

Dalam hadis tersebut, salah satu aktivitas dakwah yang bisa dilakukan adalah dengan lisan. Dengan *bil lisan*, tentu saja memiliki prinsip-prinsip serta metode yang harus dimiliki oleh seorang da'i. Dalam hal ini, PS merupakan keterampilan yang paling strategis. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menyerukan hal demikian, bahwa selain materi berupa nasihat seruan kebaikan, tata cara/metode-nya pun harus dikerjakan dengan baik. QS. Yusuf ayat 108 menyerukan bahwa seorang da'i harus senantiasa mendasarkan diri pada ilmu, *“Katakanlah, Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.”* [Yusuf/12 : 108].

Sementara, dalam QS. An-Nahl ayat 125 Allah Swt memerintahkan bahwa hendaknya seorang da'i menyampaikan

¹⁴ Lihat materi *“Public Speaking Training”* yang disampaikan oleh Yunyun Ratna.

¹⁵Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1.

pesan atau nasihat baik dengan cara komunikasi yang baik pula,

“*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*” [An-Nahl/16: 125].

Sangat jelas, bahwa dalam berdakwah khususnya dakwah dengan menggunakan lisan metode merupakan hal yang penting. Teori dan praktek PS menempati posisi penting sebagai acuan keberhasilan dakwah *bil lisan*. Tidak sedikit pesan yang baik justru tidak tersampaikan dengan baik, karena cara menyampaikannya yang tidak terstruktur dan tidak dengan kaidah komunikasi yang baik. Jika dalam keadaan di mana seorang da'i harus berhadapan dengan pendengar yang banyak dalam suatu tempat dan waktu tertentu, teori dan praktek publik speaking mutlak diperlukan.

3.3 Proses Pengembangan Public Speaking di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

3.3.1 Public Speaking (PS) Mahasiswa dalam Proses Perkuliahan di Jurusan KPI

Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) merupakan salah satu bidang studi yang dibuka oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon sejak 1997. Artinya sampai sekarang, jurusan ini sudah termasuk jurusan yang relatif lebih tua, ketimbang beberapa rumpun studi dakwah yang lain, seperti Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang baru meluluskan beberapa angkatan saja. Menurut Pak Muzakki, sejak saat pendiriannya PS sudah ada dalam kurikulum KPI, meskipun tidak dengan nama *public speaking*. Saat itu, yang ada matakuliah *Retorika*, yang saat itu diampu oleh Pak Arif¹⁶. Akan tetapi, Pak

Muzakki menyebutkan bahwa retorika tidak begitu menjadi prioritas. Saat itu KPI justru dipusatkan pada pengembangan keterampilan bidang jurnalistik dan kehumasan.

Latar belakang pemfokusan kurikulum KPI pada dua bidang tersebut, sejak studi banding dengan kampus Universitas Islam Bandung (Unisba) dan Universitas Padjadjaran (Unpad) pada 1999. Dapat dimengerti, saat itu KPI masih dalam masa-masa membangun. Justru *Publik Speaking* masuk sebagai matakuliah baru pada 2010, yaitu pada masa Pak Babay. Akan tetapi meskipun belum secara spesifik dimasukkan kajian *public speaking*, pada praktiknya saat itu sudah dijalankan secara praktik, dalam bentuk praktik dakwah ceramah. Pak Muzakki sebagai dosen pengampu kurikulum dakwah, bagaimana mencetak da'i secara lebih profesional.

Seiring berkembangnya masa, orientasi dakwah bergeser ke ilmu komunikasi. Perubahan terjadi dalam tubuh kurikulum. Di sini lah terma *public speaking* mulai muncul.

Meskipun *public speaking* baru masuk kurikulum, prakteknya sudah ada sejak lama. Praktik semacam itu, sampai sekarang masih dikerjakan oleh mahasiswa di beberapa matakuliah yang tersebar di jurusan KPI. Bagaimana proses pembelajaran PS mahasiswa di Jurusan KPI saat ini?

Sejak awal, KPI sebagai bagian dari rumpun pendukung Ilmu Dakwah, diarahkan pada 3 metode dakwah, yaitu dakwah dengan lisan, tulisan dan media penyiaran audio-visual. Tiga hal ini tercermin dalam sebaran matakuliah yang merujuk pada tiga keterampilan tersebut. Dalam dakwah lisan, matakuliah PS (dahulu retorika) menjadi salah satu keterampilan utama. Dakwah tulisan, diwakili sebarang matakuliah yang terkait dengan keterampilan karya tulis jurnalistik. Sementara dakwah media massa audio-visual diwakili dengan berbagai teori

¹⁶ Salah satu dosen KPI yang masuk sejak awal-awal berdiri sampai sekarang, bersama Pak Muzakki.

dan keterampilan menggunakan media seperti fotografi, radio dan videografi. Oleh karena itu, sebaran matakuliah dirancang untuk mendukung ketiga keterampilan tersebut.

Dalam konteks pengembangan PS, beberapa sebaran matakuliah yang melibatkan keterampilan lisan menjadi relevan.

Akan tetapi, beberapa informan mahasiswa menyebutkan beberapa otokritik berdasarkan pengalaman belajarnya di bidang-bidang tersebut. Ada juga beberapa informan yang menyebutkan sebaliknya, bahwa matakuliah PS cukup mendukung dalam pengembangan PS mahasiswa KPI. Lalu, bagaimana kelebihan dan kekurangan tersebut menurut informan dalam penelitian ini?

Selain PS, ada juga beberapa matakuliah yang berkaitan dengan PS, yaitu matakuliah-matakuliah yang berkaitan dengan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi. Misalnya, Fatnurrohmah (Semester 5) menyebutkan ada tiga matakuliah: Ilmu Komunikasi, Ilmu Dakwah dan Teknik Wawancara. Ia sendiri belum mendapatkan matakuliah PS. Meskipun berkaitan dengan PS, dari matakuliah-matakuliah itu ia memberikan kritik terkait sistem pembelajarannya. Sistem pembelajaran KPI menurutnya masih monoton, dan lebih banyak berbasis *textbook*, bukan berbasis praktek. Sementara proses presentasi tugas makalah tidak dapat diharapkan, melalui “membahas materi, pertanyaan, sudah.” Bahkan dalam pengalaman belajarnya, misal matakuliah Ilmu Komunikasi, ia menilai sistem belajarnya terlalu monoton, meskipun mengampu matakuliah ilmu komunikasi, tidak mempraktekkan komunikasi dan cenderung satu arah.

Akan tetapi, demikian itu berlaku hukum sebab akibat. Menurutnya, kesibukan mahasiswa (tugas kuliah yang terlalu banyak

dari setiap matakuliah, pekerjaan atau kesibukan lain di luar kampus) membuat mahasiswa tidak memiliki waktu banyak untuk serius mengerjakan tugas secara fokus dan serius. Tentu saja faktor mental dan rasa malas juga turut mempengaruhi.

Salah satu informan dari semester 5 menuturkan pengalaman belajar yang lain, terkait pengembangan keterampilan PS. Dalam matakuliah *Public Speaking*, ia diberikan tugas kelompok, dibagi menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas. Setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk membuat semacam kerjasama membuat project yang terkait dengan keterampilan komunikasi. Ada kelompok seminar, kelompok talkshow, kelompok reporter dan yang lainnya. Menurutnya, aktivitas semacam ini cukup membantu perkembangan skill PS mahasiswa di dalam perkuliahan. Padahal cukup dibuat sederhana, misalnya membuat seminar di dalam kelas, atau ceramah. Pada intinya, bagaimana pun bentuknya, semakin sering praktek, semakin terasah pula keterampilan PS. Pengalaman yang lain ada kelompok membuat acara talkshow di sebuah aula, dirancang seperti benar-benar acara talkshow. Ada juga yang membuat siaran reporter di sebuah masjid Agung, tentang situasi yang sedang terjadi di sana.

Dengan demikian rancangan sistem pembelajaran di kelas, menjadi salah satu aspek penting untuk melatih kemampuan PS mahasiswa. Sistem belajar yang monoton dan tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkreasi dalam bidang PS, tidak memberikan ruang mahasiswa untuk berbicara secara aktif, tentu sudah tidak relevan. Perlu ada berbagai model pembelajaran yang dinamis yang mampu menggerakkan mahasiswa untuk terlibat dalam diskusi, pembicaraan dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan di sini, pengalaman belajar mahasiswa di Jurusan KPI cenderung berbeda antara satu dengan yang lain. Ada banyak variasi pengalaman belajar masing-masing kelas dan masing-masing angkatan, bahkan masing-masing individu. Akan tetapi secara umum, pembelajaran di kelas memang masih didominasi dengan proses pembelajaran yang monoton, padahal keilmuan KPI merupakan keilmuan yang dapat dikatakan keilmuan praktis, bukan cabang keilmuan murni. Teori dan praktek harus benar-benar seimbang. Hanya beberapa saja matakuliah yang menerapkan sistem praktek. Akan tetapi, apakah yang benar-benar mendukung keterampilan PS mahasiswa menurut perpektif mahasiswa KPI sendiri?

Ada banyak hal, seperti telah dijelaskan di atas, misalnya ada mahasiswa yang berkembang dari kegiatannya saat mengajar anak-anak TK. Ketika beberapa mahasiswa diajukan pertanyaan, apakah proses perkuliahan pendukung keterampilan PS? Jawaban diplomatis diberikan oleh salah seorang informan: “bisa mendukung, bisa dibilang tidak.” Pembelajaran di KPI secara umum terfokus pada pendalaman teori, dan berbasis *textbook*. Sementara praktik-praktik dalam matakuliah diakui cukup membantu perkembangan kemampuan PS. Akan tetapi porsinya sangat sedikit, hanya pada saat PPL dan tugas beberapa matakuliah. Seperti diungkapkan seorang informan, kegiatan perkuliahan “kebanyakan monoton, gitu-gitu aja.” Mahasiswa yang mahir PS, selain mengikuti perkuliahan, mereka juga biasanya mengikuti aktivitas organisasi baik di kampus atau di luar kampus.

Dari kedua pernyataan mahasiswa KPI tersebut, ada beberapa poin penting yang dapat dipetik, yaitu:

a. Pembelajaran PS di KPI lebih banyak “cuma teori, materi, pengertian dan definisi-definisi.”

- b. Pembelajaran PS di KPI ada tugas praktek berupa praktik ceramah di masjid agung dan setelah itu diberikan penilaian.
- c. Ada mahasiswa yang mengembangkan kemampuan PS di Jurusan KPI.
- d. Ada mahasiswa yang mengembangkan PS di kegiatan organisasi non kurikuler di luar lingkup kurikuler KPI.
- e. Ada mahasiswa yang memang memiliki kemampuan atau bakat PS sebelum masuk perkuliahan di Jurusan KPI.

Tesis pertama, asumsinya pembelajaran KPI cenderung lebih berbasis *textbook* dan didominasi oleh teori-teori, dan minim praktek. Praktek matakuliah dalam satu semester, yang terdiri dari lebih 13 pertemuan hanya satu kali praktek. Jelas, meski praktek demikian sangat baik, tugas akhir tetap tugas. Hanya dilakukan satu kali dalam satu semester. Demikian itu wajar jika mahasiswa merasa kemampuannya justru lebih didapatkan di dalam organisasinya. Komunikasi dan pertemuan di organisasi tentu lebih banyak dari pada sekedar ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Sementara di kelas, seperti yang diungkapkan oleh beberapa informan tidak dapat diharapkan untuk mendobrak semangat untuk berbicara dan berdiskusi. Menurutnya, mahasiswa dapat diharapkan perkembangan kemampuan PS-nya, jikasudah terbiasa aktif di sebuah organisasi dan berbicara di depan orang banyak.

Pada dasarnya, pembelajaran PS dapat dilatih ketika diskusi pada pertemuan mingguan di kelas. Akan tetapi, ia tidak menemukan suasana diskusi yang kondusif, menyenangkan dan nyaman untuk melontarkan argumen secara ekspresif dan kreatif. Dalam beberapa hal, yang perlu diperhatikan, yaitu bagaimana mestinya seorang dosen dapat merangsang mahasiswanya untuk mampu menyampaikan pikiran-pikirannya secara bebas. Dalam

beberapa kasus, ada dosen yang justru tidak mampu memfasilitasi itu. Ia mengajukan sebuah kritik terhadap salah satu matakuliah yang mana dosennya cenderung mendominasi diskusi, sehingga mahasiswa merasa canggung untuk sekedar menyela. Apalagi ketika salah seorang mahasiswa mengajukan kritik argumen, Sang Dosen menjawab dengan kesan yang melemahkan dan kekeh dengan argumennya sendiri. Sikap dosen semacam ini, menurutnya kurang memberi kesan *appreciated* dan tidak memberikan ruang diskusi yang lebih terbuka dan jujur. Implikasinya, suasana diskusi menjadi monoton dan cenderung terdominasi oleh ceramah Sang Dosen.

3.3.2 Pembelajaran Public Speaking (PS) Non-Kurikuler Mahasiswa Jurusan KPI

Pernyataan mahasiswa yang menyebutkan bahwa pembelajaran PS tidak hanya bisa didapat di dalam kegiatan perkuliahan, cukup beralasan. Perlu jam terbang yang cukup untuk dapat berbicara di depan umum dengan baik. Keterbatasan ruang untuk berbicara serta suasananya yang menurut beberapa mahasiswa tidak kondusif, karena satu dan lain hal, ruang-ruang baru menjadi alternatif pengembangan diri adalah pilihan terbaik. Di Jurusan KPI, ada satu hal yang berbeda terkait dengan ini, dibanding jurusan-jurusan lain di IAIN Cirebon. Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) KPI menjadi strategis dalam menyediakan ruang-ruang alternatif tersebut. Meski namanya HMJ, tidak seperti HMJ yang lain, HMJ KPI justru tidak begitu dikenal namanya. Justru yang dikinal adalah sebutan “divisi”, sebuah sebutan bagi suatu wadah pengembangan minat dan bakat mahasiswa KPI yang difasilitasi oleh pengurus HMJ itu sendiri.

HMJ KPI, menyediakan wadah berupa 4 divisi pengembangan *skill* yang dapat menunjang pembelajaran kurikuler. Keempat divisi tersebut yaitu:

- a. Divisi Sosial Dakwah (Sosdak); yaitu wadah pengembangan *skill* mahasiswa yang berminat dalam dunia dakwah dan ceramah.
- b. Divisi Jurnalistik; yaitu wadah pengembangan *skill* mahasiswa dalam bidang menulis jurnalistik.
- c. Divisi Lensa; yaitu wadah pengembangan *skill* mahasiswa dalam bidang ketarampilan fotografi dan penggunaan kamera.
- d. Divisi Radio, yaitu wadah pengembangan *skill* mahasiswa dalam bidang penyiaran radio.
- e. Divisi Sinema; yaitu wadah pengembangan *skill* mahasiswa dalam bidang produksi perfilman.

Dari kelima divisi itu, satu divisi yang erat kaitannya dan relevan dengan keterampilan PS, yaitu divisi Sosial Dakwah (Sosdak). Di lihat dari namanya, Divisi Sosdak mewadahi kreativitas mahasiswa KPI yang berminat dalam keterampilan ceramah keagamaan. Demikian itu dapat dari acara-acara yang dihelatnya sebagai kegiatan organisasi, misalnya divisi ini pernah mengadakan seminar yang berjudul “Islam Zaman Now” yang memanggil “Kang Inung” yang mereka kenal sebagai tangan kanannya Hannan at Taqi. Penyelenggaranya utamanya adalah divisi ini, dibantu oleh divisi yang lain, misalnya dalam bidang dokumentasi oleh divisi lensa.

Menurutnya penamaan Sosial Dakwah menjadi penting, karena mereka menyadari bahwa orientasi dari dakwah itu sendiri adalah perubahan yang terjadi di masyarakat. Di sini kesadaran peran dakwah secara sosial mendapatkan momentumnya. Dakwah diartikan sebagai aktivitas sosial, bukan professional. Setidaknya itulah yang disampaikan dalam penyebutan kata “Sosial” di awal, kemudian “Dakwah” di akhir frasa nama Sosdak itu sendiri.

Sementara itu, penjelasan seorang informan mahasiswa berusaha memperluas potensi ruang lingkup keterampilan PS tidak hanya dalam aktivitas sosial-dakwah.

Perluasan ruang lingkup pembelajaran PS di KPI, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler cukup menjadi perhatiannya. Keterampilan PS menurutnya bermacam-macam, dan itu tergantung minat dan bakat dari mahasiswa yang menggelutinya. Masing-masing ruang lingkup menurutnya memiliki jenis keterampilan yang berbeda. Mahasiswa yang cocok menjadi *Host*, belum tentu cocok menjadi MC, dan sebaliknya. Begitupun mahasiswa yang terbiasa membawakan acara, belum tentu cocok untuk menguasai keterampilan menjadi da'i. Penekanan terhadap pemfokusan menjadi penting sejak awal, dalam hal ini. Mahasiswa dapat terpacu untuk mengembangkan diri jika memang itu sesuai dengan minat dan bakatnya.

Sampai di sini ada kelebihan yang di dapat dari antara ketika mahasiswa yang melakukan proses pembelajaran di kelas dengan ketika mahasiswa belajar di dalam organisasi yang diikutinya. Setidaknya, *pertama*, mahasiswa itu akan bertemu dengan teman-teman yang memiliki minat yang sama dengan tujuan belajar yang sama. Berbeda seperti di kelas, yang meskipun dalam lingkup kecil, gairah belajar masing-masing mahasiswa tidak dapat dinyatakan setara. Embel-embel mendapatkan nilai, dan lain sebagainya turut mempengaruhi dinamika di dalamnya. Selain itu, ia akan bertemu dengan teman belajar yang usianya relatif setara, sehingga ia akan lebih percaya diri dalam belomba untuk mencapai apa yang menjadi minatnya.

Motivasi yang ia dapatkan akan lebih besar, jika seorang mahasiswa mengidentifikasi dirinya dengan sesama mahasiswa yang lebih senior misalnya. Imajinasi yang ia bayangkan akan tidak

terlalu sejauh ketika ia mengidentifikasi dirinya dengan seorang dosen. Aktifitas keseharian yang ia saksikan dari seniornya, menjadi pemacu motivasi yang ia dapat secara langsung ia ikuti, sebab pertemuannya dengan sesama mahasiswa relatif lebih intens dibanding pertemuan belajarnya dengan dosennya, yang mana terbatas hanya pada jadwal kuliah, apalagi itu tidak maksimal.

3.3.3 Kritik Konstruktif dan Harapan Bagi Pengembangan *Public Speaking* di Jurusan KPI

Dinamikan pembelajaran mahasiswa KPI, misalnya dalam bidang PS menjadi bahan diskusi yang penting bagi pengembangan dan perbaikan Jurusan itu sendiri. Kritik dan otokritik yang membangun, serta harapan-harapan dari setiap elemen di dalam Jurusan KPI menjadi sebuah sumber acuan yang patut dipertimbangkan dalam hal ini. Ibarat pemangku kebijakan publik di pemerintahan, pandangan mahasiswa dan dosen memiliki peranan yang berarti, sebab yang demikian itu berasal dari pengalaman keseharian yang secara langsung dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di Jurusan KPI, bukan dari yang lain. Tentu saja, suatu kebijakan kurikulum misalnya, yang menjadi subjek utamanya adalah mahasiswa dan dosen yang menjadi pelaku utama dari ditetapkannya kebijakan tersebut.

Dalam beberapa wawancara yang dilakukan bersama informan, ada beberapa kritik konstruktif dan harapan yang muncul. Dalam konteks penelitian ini, *pertama*, pengembangan praktek dalam kurikulum KPI secara lebih maksimal. Salah satu dosen yang diwawancarai misalnya berharap Jurusan KPI dapat mendorong mahasiswanya untuk menahirkannya da'i-da'i dan para *public speaker* yang bergelut dalam bidang penyiaran dakwah Islam. Untuk mencapai itu, menurutnya perlu diupayakan agar dalam sistem belajar KPI harus berbasiskan praktek

(baik di kelas maupun luar kelas. Jurusan juga dapat memfasilitasi upaya memacu kerativitas mahasiswanya dengan “sering mengadakan lomba-lomba PS, dalam berbagai bahasa.” Usulan dan harapan demikian muncul dari seorang dosen, dan sebagai masukan tentu saja akan sangat beragam jika Jurusan memfasilitasinya untuk menampungnya sebagai sebuah landasan dalam setiap pengurusan dan pembuatan kebijakan.

Masih informan yang sama, ia menyoroti sistem pembelajaran Jurusan KPI mestinya tidak hanya terpaku pada kemampuan dosen-dosen, mahasiswa harus dapat didorong untuk memperoleh akses untuk mendapatkan pendidikan di luar. Ia mencontohkan pengalamannya ketika mengikuti kursus online secara gratis, dan memperoleh video-video yang menampilkan pembelajaran PS kelas dunia. Menurutnya ada banyak sekali materi yang bisa diperoleh, misalnya tentang cara presentasi yang baik yang dapat diunduh secara cuma-cuma. Demikian juga berlaku bagi dosen, untuk mengembangkan *skill*-nya. Bahkan hasil belajarnya itu, menurutnya sangat membantu dan dapat digunakan sebagai bahan materi saat mengajar mahasiswanya.

Pendapat senada juga disampaikan oleh informan dari pejabat dekanat dalam bidang kurikulum. Dalam hal ini, menurutnya Jurusan KPI memerlukan pengembangan yang secara serius mengarah pada perbaikan dan perubahan strategi pembelajaran. Sebagai ilmu terapan, KPI cenderung berbeda dengan jurusan yang berbasis pada keilmuan murni dan *saintific*. Kelimuan KPI diarahkan pada keseimbangan teori dan praktenya. Oleh karena ilmu terapan, justru keseimbangan yang dimaksud, tentu saja menurutnya, praktek menjadi sesuatu yang harus diprioritaskan untuk terus menerus dijaki dan dirumuskan sistem pembelajarannya.

Tradisi praktek juga kurang, disetiap MK seharusnya 30% teori 70% praktek, dg banyak praktek otomatis melatih PS. PPL misalnya, KPI memiliki potensi yg dibutuhkan masyarakat jika mengembngan berbagai media dakwah di masyarakat. Misalnya, melalui seni budaya, kearifan lokal, dakwah melalui produksi film sebagai media, bentuk praktek dari matakuliah fotografi, peragaan busana muslim, dongeng yang bermuatan dakwah untuk anak-anak, kesenian islam, khutbah, ngisi pengajian, siaran tv dan radio, semua adalah laboratorium PS.

Selain itu, dalam konteks keterampilan berbicara di depan umum, Jurusan KPI menghadapi masalah umum yang diderita oleh banyak mahasiswa di Indonesia, yaitu tradisi membaca mahasiswa yang lemah. Menurutnya, kondisi objektifnya demikian. Sehingga, pemahaman teoritis tentang PS, dakwah dan berbagai wacana yang mendukung kemampuan mempersiapkan pembekalan aktifitas dakwah pun sangat lemah. Seorang da'i tentu sudah semestinya memiliki wawasan yang luas dan dapat berargumen dengan kuat. Demikian itu, menurut penulis, menjadi perhatian yang serius yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, bukan hanya oleh Jurusan KPI, tapi oleh institusi kampus secara umum.

Kedua, Jurusan KPI memerlukan maksimalisasi dalam masalah kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran. Sebagai jurusan yang bergelut dalam ilmu terapan, fasilitas belajar menjadi sangat dibutuhkan. Seorang mahasiswa yang menjadi informan mengusulkan agar fasilitas KPI diupayakan untuk dilengkapi.

Media pembelajarannya dilengkapi lagi. Film contoh, kamera nggak punya, apa-apa gak punya gitu. *Ospek* atau apa kita minjem dari rektorat. Ya kamera atau apanya.

Fasilitas yang tersedia, baru seadanya. Mahasiswa tidak dapat

menggunakan fasilitas dari jurusannya. Harapannya, ia dan mahasiswa yang lain tidak harus mencari dan meminjam fasilitas dari jurusan lain atau lembaga lain.

Ketiga, terkait pertanyaan: apa yang dapat ditawarkan oleh jurusan terhadap mahasiswanya? Sampai sekarang, menurut informan, Jurusan KPI belum menentukan satu fokus yang dapat dikembangkan dan itu menjadi daya tawar bagi jurusan itu sendiri yang dapat menarik minat publik. Ia mengetahui itu setelah mengikuti beberapa kali studi banding dan dari jaringan pertemanannya dengan mahasiswa IAIN yang lain.

3.4 Perspektif dan Upaya Membentuk Da'i yang *Rahmatan Lil Alamin* di Jurusan KPI

Kerja-kerja sosial dakwah merupakan kerja-kerja yang membutuhkan keterampilan teknis yang matang. Tidak semua orang memiliki keterampilan berbicara yang handal, atau pun menyampaikan orasi dan pidato yang memukau. Seorang da'i atau penceramah memerlukan bakat khusus, atau jika tidak, memerlukan latihan yang intens dan seirus. Perlu sesering mungkin melakukan praktik-praktik langsung, sampai seorang da'i dapat menyampaikan pembicaraan secara lancar dan tanpa terkendala, khususnya kendala mental. Dalam konteks ini, PS menjadi keterampilan utama untuk mencapai itu.

Meski demikian, bukan berarti keterampilan PS dalam kerja sosial-dakwah semata soal-soal teknis penyampaian pesan. Seperti ditunjukkan di atas, di dalam QS. Yusuf ayat 108 dan QS. An Nahl ayat 123 dengan tegas menjelaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas yang selain membutuhkan metode dan teknik penyampaian pesan, juga pesan itu sendiri harus mengandung *hujjah* yang nyata atau kebenaran yang hakiki. Sebaik apa-pun teknik penyampaiannya, jika yang

disampaikan seseorang adalah sebuah kebathilan dan kebohongan, maka ia bukan seorang da'i. Alhasil, dakwah mensyaratkan adanya simbol dan makna yang baik dalam bentuk informasi, ajakan maupun nasihat. Sebut saja, da'i kondang Alm Zainuddin MZ, sampai saat ini rekaman-rekaman ceramahnya masih sering didengar, diresapi dan ditelaah oleh "sejuta ummat"-nya, misalnya. Demikian itu selain karena gaya bicaranya yang baik dan khas, nilai-nilai dalam materi ceramahnya selalu berkualitas dan memenuhi pertanyaan-pertanyaan ummat yang selalu membutuhkan jawaban segar.

Lebih jauh, di Indonesia dalam dua tahun terakhir, muncul sebuah polarisasi makna dakwah yang mulai menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Polarisasi makna dakwah ini muncul tidak lepas dari polarisasi tafsir atas Islam itu sendiri, yang juga dilatarbelakangi oleh polarisasi kelompok-kelompok identitas keagamaan dalam masyarakat Islam di Indonesia. Titik balik munculnya politik identitas keagamaan ini yaitu ketika terjadi dua "aksi bela Islam" yang disebut juga aksi 212 dan aksi 411. Aksi ini dilatar belakangi oleh peristiwa Seorang Gubernur Jakarta, Basuki Tjahya Purnama (atau dikenal Ahok) yang beragama non Islam yang kemudian "kepleset lidah" dan dianggap merendahkan QS. Al Ma'idah ayat 51. Momentum itu kemudian menjadi sebuah kesempatan beberapa kelompok Islam untuk menyatukan sebuah gerakan dalam satu payung isu: "menurunkan Ahok. Singkatnya, Ahok berhasil diturunkan dan dikriminalkan.

Namun, ada sebuah kemungkinan perubahan situasi politik keagamaan ini tidak begitu saja dapat dipahami dengan jernih di tengah masyarakat. Terutama saat berulang kali terjadi tragedi "bom bunuh diri" yang diisukan sebagai aksi terorisme. Dalam beberapa media yang memberitakan "terorisme" ini, kelompok Islam Politik

(Islam Konservatif) disebut ambigu dalam merespon aksi-aksi terorisme.¹⁷

Salah seorang dosen di Jurusan KPI menjelaskan bahwa dakwah rahmatan lil alamin adalah dakwah yang berdasarkan Al-Qur'an dan disampaikan dengan cara-cara yang menyejukkan.

Iya, jadi bukan tekniknya aja, tapi kontennya juga. Dakwah itu rahmatan lil alamin, dakwah itu menyejukkan.

Pernyataan ini mengandung arti bahwa dakwah haruslah menyejukkan, tidak dengan cara-cara kekerasan atau pun paksaan. Bahkan menurut Yayah, dakwah yang tidak menyejukkan tidak pantas disebut dakwah.

Penjabarannya bisa ada dlm teori-teori modern saat ini. Saya rada-rada nggak setuju dg istilah dai yg keras dai yg lembut atau ramah. Semua da'i harus ramah, lembut, tetapi ketika menyampaikan ajaran, ya harus tegas. Kata nabi: *qulil haq walau kana murrin*. Apakah itu disebut keras? Ini mah dalam konteks dakwah yang saya pahami.

Pak Muzakki menambahkan bahwa akar masalah munculnya dakwah yang radikal dan intoleran disebabkan oleh adanya tafsir yang keliru terhadap Al-Qur'an dan Hadits itu sendiri. Para da'i yang tidak mampu memahami teks dan konteks ajaran Islam akan terjatuh pada jurang "radikalisme agama".

Sebenarnya kita harus berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis. Harus tahu konteksnya juga. Kadang-kadang terjemahan aja. Tidak tahu konteksnya, jadinya ya radikal. Bagaimana konteksnya nih, bagaimana nuzulnya.

Sementara itu, Yayah (Dosen) mengajukan sebuah pandangan bahwa dakwah harus berdasarkan prinsip

komunikasi yang juga *rahmatan lil alamin*. Komunikasi dakwah yang rahmatan lil alamin ini pada dasarnya sudah tersedia dalam ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam tauladan Nabi Muhammad Saw sebagai seorang da'i yang berhasil. Model dakwah Nabi Saw ini digambarkannya sebagai dakwah yang menggunakan prinsip-prinsip komunikasi seperti *qaulan ma'rufan* (ucapan yang dapat dipahami), *qaulan kariman* (ucapan yang baik), *qaulan layyinan* (ucapan yang lembut).

Senada dengan itu, pendapat dari salah seorang informan mahasiswa bahwa rujukan dakwah rahmatan lil alamin adalah sikap dan perilaku Rasulullah Saw. Rahmatan lil alamin dimaknai sebagai kelembutan dan kasih sayang dalam berperilaku terhadap orang lain, bukan sifat arogan dan pemaksaan, meskipun ia seorang kafir. Ia kemudian mencontohkan sebuah kisah tentang sikap kelembutan Rasulullah Saw untuk menggambarkan arti dakwah *rahmatan lil alamin*:

"Yah merangkul semuanya, seperti halnya yang diterapkan oleh Rasulullah. Ketika di pasar ia melihat ada orang buta yang kafir dan yang kelaparan. Orang buta tersebut malah dikasih makanan sampai disuapin oleh Rasulullah. Maka pelajaran untuk kita semua bahwa sifat Rasulullah itu toleransi dan berjiwa menolong. Rasulullah merangkul semuanya, padahal waktu itu banyak sekali yang menjelek-jelekkan Rasulullah. Tetapi berkat sifat kelembutan beliau, orang-orang tersebut menjadi tobat dan masuk Islam."

Perspektif Islam *rahmatan lil alamin* dalam Jurusan KPI oleh karena itu sejalan dengan perspektif Islam Nusantara yang lebih mengedepankan gagasan *rahmah*. *Rahmah* yang secara etimologi berarti "kasih sayang", menjadi antitesa dari gagasan intoleransi agama, atau biasa dikenal radikalisme agama. Gagasan intoleransi ini

¹⁷ Lihat tautan berikut ini, <http://theconversation.com/pada-era-jokowi-fpi-hti-dkk-berubah-mulai-mengecam-aksi-terorisme-96717>

dianggap dekat dengan gagasan terorisme atas nama jihad Islam. Sementara informan yang penulis wawancarai menjelaskan bahwa Jurusan KPI mayoritas tidak menyetujui radikalisme agama dan intoleransi.

Menurut KH. Said Aqil Siradj, Islam Nusantara adalah Islam yang khas Indonesia dengan paham *ahlussunnah waljamaah* yang mengutamakan toleransi dan menegaskan Islam *rahmatan lil alamin* (kasih kepada seluruh alam). Sementara dari kalangan yang tidak sepekat dengan NU, Islam Nusantara dianggap sebagai upaya untuk liberalisasi dan memisahkan Islam dari konteks Arab. Islam “garis keras”, menurut NU, oleh karena itu tidak relevan dalam bahasan Islam yang *rahmatan lil alamin*. Tidak mengherankan, karena sebagai organisasi terbesar di Indonesia, gagasan yang diusung NU sangat melekat di tengah-tengah masyarakat, termasuk di dalam Jurusan KPI. Oleh karena itu, ada semacam upaya-upaya dari dosen-dosen KPI yang menentang radikalisme untuk membendung paham-paham tersebut masuk.

Dalam hal ini, seorang informan dari dosen KPI menyatakan pandangannya, bahwa Jurusan KPI harus juga mengambil peran untuk merespon dalam bentuk upaya pencegahan radikalisme agama yang dimaksud. Sebab, menurutnya dari sekian banyaknya mahasiswa dan dosen di IAIN, tidak menutup kemungkinan adanya orang-orang yang terus bergerak menyebarkan benih-benih paham tersebut. Meskipun, ia mengakui bahwa memang kampus tidak sepenuhnya terbuka dalam berbicara masalah ini.

Makanya jurusan itu bukan hanya mengurus kurikulum. Sebab mereka sudah bawa dari SMA. Bahkan bisa dari SD. Kan tergantung gurunya, kalo gurunya sudah pentolan? sudah jago itu. Nah, bagaimana jurusan mencegah itu.

Menurutnya, di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pernah ada semacam gerakan yang dianggap menyebarkan benih radikalisme. Organisasi yang saat itu dianggap menyebarkan benih radikal adalah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). KAMMI melakukan infiltrasi ke dalam salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yaitu Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang sempat melakukan aktivitas gerakannya di Masjid Al-Jami'ah IAIN Cirebon, mengisi diskusi mingguan dan pengajian.

Jangan dibiarkan. Kalo dibiarkan, kalo dibiarkan mereka merasa aman. Diskusi juga boleh, Cuma jangan sampe nyebar paham radikal. Ketahuannya, ketika diskusi, saya amati pendapat-pendapatnya. Kan awalnya menolak demokrasi. Ketika anak menolak demokrasi dan harus khilafah ya udah. Di kampus jangan menang sendiri. Perbedaan itu ada, dan kita harus saling menghargai. Setiap jurusan mestinya ada. Cuma itu tadi kita peka atau tidak. Kemaren anak BKI itu yang wisuda. Dulunya nggak cadaran, saya telusuri. Ternyata bagus, walaupun cadar tapi nggak radikal. Bagaimana di terminal dicurigai atau apa, saya tanya begitu. Tinggal kita bicaranya gimana (Wawancara dengan Pak Muzakki).

Pak Muzakki menyatakan bahwa perbedaan identitas itu tidak masalah, yang bermasalah adalah radikalisme-nya dan serba memaksakan pikiran-pikrannya sendiri dan tidak mengkafirkan orang lain. Kelompok-kelompok intoleran menurutnya tidak sedikit, sejak dahulu eksistensinya sudah muncul. Karena tidak ada tindakan dari pihak kampus, perkembangan semakin banyak dari tahun ke tahun. Bahkan, dulu (tidak jelas kapan tepatnya), kelompok yang dianggap intoleran seperti KAMMI dan HTI sempat memegang pengurusan DKM Masjid Al-Jami'ah IAIN Cirebon. Masjid saat itu digunakan sebagai wadah pengkaderan dan

perekrutan. Wajar saja jika perkembangannya cukup pesat.

Makanya yang harus kita cegah itu dari situ. Dosen sebagai pembinanya harus ada. Pak Warek (Wakil Rektor) 3 sering saya kasih masukan. Kan yang kebijakan Pa Warek 3. Karena megang peranan penting. Kalo dulu kan masih dibiarkan. Yang penting kita tau. Ruang geraknya itu jangan dibiarkan. Kalo dibiarkan ya, gimana?.

Demikian dakwah *rahmatan lil alamin* mendapatkan tantangan baru, yaitu penyebaran radikalisme atas nama dakwah Islam. Dalam konteks ini, selain pencegahan, para da'i juga mendapat pekerjaan rumah, bagaimana dapat mempengaruhi masyarakat untuk dapat membentengi diri dari radikalisme agama. Dakwah *rahmatan lil alamin*, dalam hal ini dipahami sebagai perjuangan untuk menjaga ajaran Islam yang dianggapnya sebagai Islam *rahmah* (kasih sayang) yang menerima perbedaan, dalam konteks Indonesia adalah Islam Nusantara.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari Penelitian ini adalah:

- a. Cara meningkatkan *public speaking* mahasiswa KPI adalah, mengetahui dan memahami pengertian *public speaking* dan ruang lingkup *public speaking*, menerapkan Teknik dan keterampilan *public speaking* dengan baik, memahami metode penyampaian PS dengan maksimal, berlatih secara berkala melalui bimbingan kelas dan aktif organisasi,
- b. Dalam konteks evaluasi kurikulum: *pertama*, pengembangan praktek dalam kurikulum KPI secara lebih maksimal. Jurusan KPI memerlukan pengembangan yang secara serius mengarah pada perbaikan dan perubahan strategi pembelajaran. *Kedua*, Jurusan KPI memerlukan

maksimalisasi dalam masalah kelengkapan fasilitas pendukung pembelajaran. *Ketiga*, Jurusan KPI belum menentukan satu fokus yang dapat dikembangkan dan itu menjadi daya tawar bagi jurusan itu sendiri yang dapat menarik minat publik.

- c. Adapun terkait cara mencetak Dai yang *rahmatan lil alamin*, yaitu pertama, menghindari adanya tafsir yang keliru terhadap Al-Qur'an dan Hadits, kedua, Da'i harus mampu memahami teks dan konteks ajaran Islam, ketiga, dakwah harus berdasarkan prinsip komunikasi yang juga *rahmatan lil alamin yang termaktub dalam al quran*, keempat, ada semacam upaya-upaya dari dosen-dosen KPI yang menentang radikalisme untuk membendung paham-paham tersebut masuk.

Daftar Pustaka

- Brendt D. R. & Lea P. S. (2013), *“Communiczition and human behaviour”*, Terj. Ibnu Hamad, *“Komunikasi dan Prilaku Manusia”*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Hamad, Prof. Dr. Ibnu. (2013). *“Komunikasi untuk Kehidupan”*, Kata Pengantar dalam *“Komunikasi dan prilaku manusia”*, Kar: Brent D. Ruben, Lea P. Stewart. Terj. Ibnu Hamad. Jakarta: Rajagrafindo.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, J. (2011). *“Retorika Modern pendekatan praktis”*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2011). *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Umar, H. (2010). *Desain Penelitian MSDM dan Perilaku Karyawan : Paradigma Positivistik dan Berbasis Pemecahan Masalah*, Jakarta : Rajawali Pers, PT. Grafindo Persada.
- Werner J. S. & Tankard, J. W. (2005). "Teori Komunikasi". Jakarta: Prenada Media